DEALING WITH DISTRACTIONS

Mitos Perubahan Personal

Adakah orang waras yang berpikir bahwa menjadi dumpster diving akan menghentikan Hitler, atau membuat pupuk organik akan mengakhiri perbudakan dan menghasilkan delapan jam hari kerja, atau memotong-motong kayu dan mengambil air akan membuat orang bebas dari penjara Tsar, atau menari sembari telanjang mengelilingi api unggun memiliki implikasi terhadap pemberlakuan UU Hak Suara 1957, atau UU Hak Sipil 1964?

Lalu mengapa sekarang, dengan dipertaruhkannya seluruh dunia, begitu banyak orang malah mundur ke 'solusi-solusi' yang sepenuhnya bersifat personal ini?

Sebagian dari masalahnya adalah kita telah menjadi korban kampanye sistematis yang menyesatkan. Budaya konsumer serta pola pikir yang kapitalistik mengajari kita untuk menggantikan perlawanan politik yang terorganisir dengan aksi-aksi personal (pencerahan pribadi) yang konsumtif. Film *An Inconvenient Truth* membantu meningkatkan kesadaran perihal pemanasan global. Tetapi apakah kamu memperhatikan semua solusi yang dikemukakannya berhubungan dengan konsumsi personal--mengganti bohlam, memompa ban, mengemudi seadanya--dan tidak ada hubungannya dengan menyingkirkan kuasa dari korporasi-korporasi, atau menghentikan pertumbuhan ekonomi yang menghancurkan planet? Bahkan jika setiap orang di Amerika Serikat melakukan segala hal yang disarankan film tersebut, emisi karbon AS hanya akan turun 22%. Sementara konsensus ilmiah menyatakan bahwa emisi harus dikurangi setidaknya 75% di seluruh dunia.

Atau mari kita bicara soal air. Kita sangat sering mendengar bahwa dunia mulai kehabisan air. Banyak orang sekarat lantaran kekurangan air. Sungai-sungai mengering sebab kehabisan air. Oleh karena itu kita perlu mandi lebih singkat. Lalu, hubungannya? Hanya karena saya mandi, saya harus bertanggung jawab sebab menguras akuifer? Tidak, njing! Lebih dari 90% air yang digunakan manusia digunakan untuk industri dan pertanian. 10% sisanya dibagi antara kota-kota dan individu manusia nyata yang bernafas. Secara kolektif, lapangan golf menggunakan air sebanyak orang-orang kota. Orang-orang (baik manusia maupun ikan-ikan) bukan sekarat karena kehabisan air. Mereka sekarat karena air mereka dicuri.

Atau mari bicara energi. Kirkpatrick Sale merangkumnya dengan baik: "Selama 15 tahun terakhir ceritanya sama setiap tahun: konsumsi individual--perumahan, mobil pribadi, dan seterusnya--tidak pernah lebih dari seperempat dari semua konsumsi; sebagian besar adalah untuk

kepentingan komersial, industrial, korporasi, agrobisnis dan pemerintah" (dia lupa militer). Jadi, bahkan jika kita semua menggunakan sepeda dan tungku kayu, hal itu hanya akan memiliki dampak kecil terhadap penggunaan energi, pemanasan global dan polusi atmosfer."

Atau mari bicara sampah. Pada tahun 2005, produksi sampah kota per kapita (semua yang dibuang di pinggir jalan) di AS adalah sekitar 753 kg. Anggaplah kamu adalah seorang *die-hard* aktifis hidup sederhana, dan kamu mereduksinya hingga nol%. Kamu mendaur ulang semuanya. Kamu bawa totebag saat belanja. Kamu memperbaiki sendiri perangkat elektronikmu yang rusak hingga jempol kakimu menyembul keluar di sepatu ketsmu yang berlubang. Namun itu belum selesai. Karena sampah kota tidak hanya mencakup sampah perumahan, tetapi juga sampah dari kantor-kantor pemerintahan dan bisnis, kamu pun berbaris ke kantor-kantor tersebut menenteng pamflet tentang pengurangan sampah di tangan, dan meyakinkan mereka untuk mengurangi produksi sampah mereka agar kontribusimu ke sampah kota juga terelimi-

nasi. Ukh, sialnya saya punya kabar buruk. Sampah kota hanya menyumbang 3% dari total produksi sampah di AS.

Mesti saya perjelas. Saya tidak mengatakan kalau kita tidak harus hidup sederhana. Saya juga hidup cukup sederhana, tetapi saya tidak berpura-pura bahwa tidak banyak belanja (jarang menggunakan kendaraan pribadi, atau tidak memiliki anak) adalah tindakan politik yang cukup kuat, atau sangat revolusioner. Tidak. Perubahan personal tidaklah sama dengan perubahan sosial.

Jadi bagaimana, terutama dengan seluruh dunia yang jadi taruhannya, kita bisa menerima respons yang sama sekali tidak masuk akal ini? Saya pikir kita berada dalam sebuah kondisi apa yang biasa disebut dengan *double bind*[1]. *Double bind* adalah saat kamu diberi beberapa opsi, tetapi opsi apapun yang kamu pilih, kamu kalah, dan menarik diri bukanlah pilihan. Pada titik ini, seharusnya cukup mudah untuk mengenali setiap tindakan yang melibatkan ekonomi industrial itu pastilah destruktif (dan kita tak boleh berpura-pura bahwa teknologi panel surya, misalnya, membebaskan kita: mereka masih membutuhkan infrastruktur transportasi dan pertambangan di setiap titik

1. *Double Bind* adalah salah satu teknik dalam berkomunikasi yang dipakai dengan cara menawarkan dua pilihan yang berbeda, tetapi keduanya memiliki hakikat yang sama.

dalam proses produksinya; sama halnya dengan semua apa yang biasa kita sebut teknologi ramah lingkungan). Jadi, jika kita memilih opsi pertama--kalau kita antusias berpartisipasi dalam ekonomi industrial--mungkin kita berpikir bahwa kita menang karena kita mampu mengakumulasi kekayaan, penanda 'keberhasilan' dalam kebudayaan kita. Tapi kita kalah, karena dengan pilihan itu kita mencampakkan empati kita, kemanusiaan hewani kita. Dan kita benar-benar kalah sebab peradaban industrial membunuh planet ini, yang berarti semua orang kalah.

Jika kita memilih opsi "alternatif" untuk hidup lebih sederhana, yang mana lebih sedikit menimbulkan kerugian, tapi tetap tak menghentikan ekonomi industrial membunuh planet ini, mungkin kita pikir kita telah menang sebab kita telah merasa mencapai kemurnian, bahkan kita tidak mesti mencampakkan semua rasa empati kita (setidaknya cukup untuk jadi pembenaran kalau kita tidak diam saja menghadapi horor ini), tapi sekali lagi kita benar-benar kalah karena peradaban industrial masihlah tetap membunuh planet ini, yang artinya semua orang tetap kalah. Opsi ketiga, bertindak dengan segala upaya menghentikan ekonomi industrial, yang mana cukup menakutkan karena beberapa alasan, termasuk pada fakta bahwa kita akan kehilangan sebagian kemewahan (seperti listrik), dan fakta bahwa mereka yang berkuasa

mungkin akan membunuh kita jika kita serius menghalangi kemampuan mereka dalam mengeksploitasi dunia--tapi tak ada yang dapat mengubah fakta bahwa itu adalah pilihan terbaik daripada kehancuran planet. Opsi apa pun itu adalah opsi yang lebih baik daripada planet yang hancur.

Selain tidak efektif dalam membuat perubahan yang dubutuhkan dalam upaya menghentikan kebudayaan membunuh planet ini, setidaknya ada empat masalah lain dalam memandang hidup sederhana sebagai tindakan politis. Yang pertama adalah gagasan ini berdasarkan pada ide yang salah bahwa manusia pasti akan merusak lingkungan mereka. Hidup sederhana sebagai aksi politik semata-semata hanya mengurangi dampak buruk, mengabaikan fakta bahwa manusia dapat membantu Bumi sebagaimana mereka juga dapat merusaknya. Kita bisa merehabilitasi sungai-sungai, kita bisa menyingkirkan invasif yang berbahaya, kita bisa menghancurkan bendungan, kita bisa mengacaukan sistem politik yang lebih condong ke orang kaya beserta sistem ekonomi mereka yang ekstraktif, kita bisa menghancurkan ekonomi industrial yang menghancurkan dunia fisik yang nyata.

Masalah kedua--dan ini adalah masalah besar lainnya--adalah menyalahkan individu (dan kebanyakan terutama kepada individu-individu yang tak punya kuasa) alih-alih kepada mereka yang benar-benar memegang kekuasaan dalam sistem ini serta sistem itu sendiri.

Lagi-lagi Kirkpatrick Sale; “Seluruh perjalanan rasa bersalah (*guilt trip*[2]) para individualis apa-yang-bisa-kamu-lakukan-untuk-menyelamatkan-bumi ini adalah sebuah mitos. Kita, sebagai individu, tidak menciptakan krisis, dan kita tak bisa menyelesaikannya.”

Masalah ketiga adalah menerima redefinisi kapitalisme terhadap diri kita dari warga sipil menjadi konsumen. Dengan menerima redefinisi ini, kita mereduksi potensi bentuk perlawanan kita terhadap konsumsi dan upaya untuk tidak mengkonsumsi. Warga sipil memiliki jangkauan taktik-taktik perlawanan yang jauh lebih luas, termasuk memilih, tidak memilih, membuat pamflet, memboikot, mengorganisir, melobi, memprotes, dan, ketika pemerintah merusak kehidupan, kebebasan dan mengejar kebahagiaan, kita berhak mengubah sebagaiman kita juga bisa menghapusnya.

Masalah keempat adalah bahwa titik akhir logika di balik hidup sederhana sebagai aksi politik adalah bunuh diri. Apabila setiap tindakan dalam ekonomi industrial bersifat destruktif, dan jika kita ingin mengakhirinya, dan jika kita tidak mau (atau tidak mampu) untuk mempertanyakan

2. *Guilt Trip* adalah bentuk manipulasi yang membuat korbannya selalu merasa bersalah dan bertanggung jawab atas suatu perbuatan yang pernah dilakukannya terdahulu maupun yang tidak pernah dilakukan sama sekali.

(apalagi menghancurkan) moral, intelektual, ekonomi, dan infrastruktur fisik yang menyebabkan setiap tindakan di dalam ekonomi industrial menjadi destruktif, maka kita akan dengan mudahnya percaya bahwa kita akan menyebabkan kehancuran sekecil mungkin hanya jika kita mati.

Kabar baiknya adalah bahwa ada opsi lain. Kita bisa mengikuti para militan pemberani sebagai contoh, mereka yang hidup melalui masa-masa sulit seperti yang saya sebutkan sebelumnya--Nazi Jerman, Tsar Rusia, Amerika Serikat sebelum perang--yang melakukan sesuatu lebih jauh dari sekedar mewujudkan bentuk kemurnian moral; mereka secara aktif menantang ketidakadilan yang ada di sekeliling mereka.

Kita bisa mengikuti contoh mereka yang senantiasa mengingat bahwa peran seorang militan bukanlah untuk mengarahkan ataupun mereformasi sistem kekuasaan yang menindas dengan integritas sebanyak mungkin, melainkan untuk mengkonfrontasi dan menghancurkan sistem tersebut.

***

Diterjemahkan bebas dari;
Why Personal Change Does Not Equal Political Change
oleh Derrick Jensen

++ Info Pamflet ++
sidratul.muntaha@riseup.net